

## KEINGINAN MEMILIKI ANAK BERDASARKAN TEORI PILIHAN RASIONAL (ANALISIS DATA SDKI TAHUN 2017)

*Arri Handayani<sup>1</sup>, Najib<sup>2</sup>*

Universitas PGRI Semarang/ Perwakilan BKKBN Prov. Jawa Tengah, Jl.  
Sidodadi Timur No 24 Semarang, (024) 8316377/ arri.hdy@gmail.com,  
jibpenkb@gmail.com

**Abstrak.** Anak adalah anugerah yang tidak ternilai, sehingga tidak heran jika ada anggapan banyak anak banyak rejeki. Akan tetapi anggapan demikian nampaknya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini, di mana semua orang harus berjuang keras untuk mengupayakan sesuatu yang optimal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak mengacu teori pilihan rasional berdasarkan data SDKI 2017. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak adalah jumlah anak yang sudah dimiliki, persepsi jumlah anak ideal, sosial ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Keinginan memiliki anak, teori pilihan rasional

### A. Pendahuluan

Jumlah penduduk yang tinggi akan menjadi beban suatu Negara, apalagi jika tidak diimbangi dengan sumberdaya yang berkualitas. Indonesia termasuk Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat (Indraswari & Yuhan, 2017) Oleh karena itu, pemerintah berusaha

menekan laju pertumbuhan penduduk dengan membatasi jumlah kelahiran.

Membatasi jumlah kelahiran sebenarnya bukan perkara yang sederhana. Hal ini karena dalam sebuah perkawinan, mempunyai anak adalah keinginan yang hampir tidak dapat ditunda. Anak adalah anugerah yang tidak ternilai, sehingga tidak heran jika ada anggapan banyak anak banyak

rejecki. Akan tetapi anggapan demikian nampaknya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini, di mana semua orang harus berjuang keras untuk mengupayakan sesuatu yang optimal. Artinya semakin banyak anak, dimungkinkan akan sangat rentan masalah. Kondisi ini karena memiliki banyak anak berarti orangtua harus memberikan hak yang layak kepada semua anak-anaknya.

Bagaimanapun mempunyai banyak anak rentan akan masalah, baik di kalangan masyarakat secara umum maupun keluarga itu sendiri. Bagi masyarakat akan banyak timbul persoalan sejalan dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah, diantaranya kesejahteraan masyarakat menurun. Kondisi ini juga menimbulkan masalah sosial seperti pengangguran dan kriminalitas meningkat, kesenjangan sosial ekonomi,

kurang terpenuhinya layanan kesehatan dan pendidikan.

Sementara itu bagi keluarganya juga akan menimbulkan banyak masalah. Diantaranya hal tersebut adalah

- 1). Kehamilan yang berulang kali, yang akan meningkatkan risiko kesehatan ibu dan bayi, bahkan rentan terjadi kematian pada ibu.
- 2). *Stunting*, yaitu kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Meskipun kondisi ini tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dicegah.
- 3). Pengabaian hak-hak anak. Jika seorang ibu terlalu sering melahirkan dalam jarak yang rapat, hak-hak anak menjadi kurang terpenuhi, karena perhatian orang tua harus terbagi pada seluruh anak-anaknya.
- 4). Pola pengasuhan kurang sesuai dengan kondisi anak, yang berdampak pada tumbuh kembang kurang optimal.
- 5). Biaya hidup

dan biaya pendidikan menjadi lebih berat.

Walaupun mempunyai banyak anak memiliki resiko yang tidak sedikit, akan tetapi ada sebagian orang tua yang tetap memilih mempunyai banyak anak. Data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 16% wanita berstatus kawin umur 15-49 dan 17% pria kawin umur 15-54 menyatakan ingin menambah anak segera. 20% wanita dan 21% pria menyatakan ingin menambah anak dalam waktu 2 tahun. Lebih dari separuh wanita (52%) dan pria (53%) menyatakan tidak ingin anak lagi atau telah disterilisasi.

Sementara itu rata-rata jumlah anak ideal pada wanita lebih rendah dari pria, masing-masing 2,4 dan 2,5 anak (SDKI, 2017). Rata-rata jumlah anak ideal pada wanita turun dari 2,5 pada SDKI 2012 menjadi 2,4 pada SDKI 2017. Rata-rata jumlah anak ideal pada pria kawin angkanya tidak berubah yaitu 2,6. Kondisi ini

Berdasarkan kondisi ini dapat dikatakan baik pria maupun wanita sama-sama menginginkan mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Meskipun demikian, proporsi wanita berstatus kawin umur 15-49 yang tidak menginginkan anak lagi mengalami fluktuasi dari 59% pada SDKI 2007 menjadi 56% pada tahun 2012 dan pada SDKI 2017 naik kembali menjadi 58%. Proporsi pria yang tidak menginginkan anak lagi meningkat dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan tidak mengalami perubahan pada SDKI tahun 2017 (SDKI, 2017).

Menurut Singh *et al.* (2010) walaupun suatu keluarga sudah mencapai ukuran keluarga yang diinginkan, banyak keluarga akan terus berkeinginan memiliki anak. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, dan pilihan tersebut dipengaruhi banyak faktor.

Mengacu pada teori pilihan rasional, keputusan orang tua untuk mempunyai anak banyak ataupun sedikit tentunya berdasarkan alasan tertentu yang menguntungkan. Teori pilihan rasional pada dasarnya menekankan bahwa manusia adalah organisme yang mementingkan dirinya sendiri, maka ia akan memperhitungkan cara bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian (Anggaunitakiranantika, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan memiliki anak berdasarkan data SDKI 2017. Hal ini karena walaupun mempunyai banyak anak berdampak pada resiko yang tidak sedikit, akan tetapi masih banyak keluarga yang berkeinginan mempunyai banyak anak. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

keinginan memiliki anak mengacu teori pilihan rasional berdasarkan data SDKI tahun 2017.

## B. Kajian teori

### 1. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional mengacu pada tindakan seseorang yang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). *Preferensi* atau kepentingan dalam perilaku individu dipengaruhi oleh kepentingan sosial. Keuntungan yang diperoleh individu tidak hanya terbatas pada keuntungan material, melainkan secara psikologis maupun sosial seperti prestise atau perilaku yang diterima masyarakat (Witteck, 2013).

Teori pilihan rasional dipopulerkan oleh Coleman yang menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* atau yang bertujuan (Huber dalam Wirawan, 2012).

Tindakan *purposive* merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya (Coleman, 1992).

Teori pilihan rasional pada dasarnya menekankan bahwa manusia adalah organisme yang mementingkan dirinya sendiri, maka ia akan memperhitungkan cara bertindak untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian (Anggaunitakiranantika, 2013). Dengan demikian, teori pilihan rasional pada dasarnya mengarah pada suatu alasan mengapa tindakan itu dilakukan, dan tentunya mengandung suatu keuntungan baik bagi individu sendiri maupun sesuatu yang dapat diterima masyarakat.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak berdasarkan Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional mengacu pada tindakan seseorang yang mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan serta tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Ritzer, *et al*, 2008). Dengan demikian, ketika sebuah keluarga memutuskan untuk mempunyai banyak atau sedikit anak tentu berdasarkan pilihan rasional masing-masing keluarga tersebut. Walaupun tentu saja, masing-masing keluarga mempunyai persepsi berbeda, sehingga keputusan untuk mempunyai berapa anak, tentu saja akan berbeda.

Berdasarkan analisis data SDKI 2017 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak diantaranya adalah :

### **a. Jumlah anak yang sudah dimiliki.**

Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki semakin banyak pula jumlah anak yang dianggap ideal. Sebagai contoh, jumlah anak ideal menurut wanita

yang tidak memiliki anak atau hanya memiliki 1 anak adalah 2,5 anak, sedangkan menurut wanita yang memiliki 6 anak atau lebih adalah 3,6 anak (SDKI 2017). Kondisi ini juga ditemukan dalam hasil penelitian Oktriyanto, Puspitawati, & Muflikhati (2015) bahwa semakin banyak jumlah anak masih hidup pada keluarga maka semakin banyak juga jumlah anak yang diinginkan.

b. Jumlah anak ideal

Jumlah anak ideal pada wanita sama untuk semua kuintil kekayaan (2,4 anak), tetapi jumlah anak ideal pada pria mengalami fluktuasi, semakin tinggi kuintil kekayaan maka semakin rendah jumlah anak ideal (SDKI 2017). Hal yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian Oktriyanto, Puspitawati, & Muflikhati (2015) bahwa jumlah anak masih hidup berpengaruh positif terhadap jumlah anak yang diinginkan keluarga.

Artinya, dalam sebuah keluarga semakin banyak jumlah anak yang hidup, maka semakin banyak juga jumlah anak yang diinginkan. Hal ini karena keluarga akan terus memperbesar ukuran keluarga dengan menambah jumlah anak yang disepakati oleh pasangan suami istri tersebut.

Di antara pria dan wanita dengan jumlah anak yang sama, secara umum menyebutkan jumlah anak ideal pada pria sedikit lebih tinggi dibandingkan wanita, kecuali pada pria yang memiliki 4 dan 5 anak (SDKI 2017). Dari hasil SDKI tahun 2017 pula diketahui bahwa untuk wanita dan pria jumlah anak ideal cenderung turun hingga tamat SLTA dan meningkat lagi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (SDKI 2017).

Dengan demikian keputusan sebuah keluarga untuk memiliki anak banyak atau sedikit tergantung dari persepsi jumlah anak idealnya. Wanita yang

menginginkan jumlah anak sedikit cenderung menunda kelahiran anak pertamanya dibandingkan dengan wanita yang menginginkan jumlah anak banyak. Selanjutnya hasil penelitian Indraswari & Yuhan (2017) diketahui bahwa sebagian besar wanita berpersepsi bahwa jumlah anak ideal adalah paling banyak dua orang (63,1%).

c. Kuintil kekayaan (sosial ekonomi).

Semakin kaya semakin sedikit jumlah anak. Kondisi ini khususnya pada laki-laki ((SDKI 2017). Hasil penelitian Oktriyanto, Puspitawati, & Muflikhati (2015) menunjukkan hasil yang sama bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung menginginkan jumlah anak lebih sedikit daripada keluarga dengan pendapatan lebih rendah.

Hal ini karena keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung mengutamakan kualitas anak. Orang tua akan memberikan pendidikan terbaik untuk anak-

anaknya, memberikan pendidikan dan ketrampilan-ketrampilan yang diinginkan anak, seperti memenuhi keinginan anak untuk mengikuti kursus-kursus tertentu. Artinya, mengupayakan jumlah anak yang sedikit, akan tetapi betul-betul memperhatikan kebutuhan, pengasuhan untuk kualitas anak-anaknya tersebut.

d. Lokasi tempat tinggal.

Wanita berstatus kawin di perkotaan cenderung lebih tinggi proporsinya untuk membatasi kelahiran dibandingkan yang tinggal di pedesaan (SDKI 2017). Kondisi ini juga didapatkan dalam hasil penelitian Arsyad & Nurhayati (2016) bahwa proporsi wanita yang mempunyai anak 1-2 orang sedikit lebih tinggi wanita yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya wanita yang mempunyai lebih dari dua anak dijumpai lebih tinggi pada wanita yang tinggal di pedesaan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Oktriyanto, Puspitawati, & Muflikhati ( 2015) menunjukkan hasil yang sama bahwa rata-rata indeks nilai manfaat anak di wilayah perdesaan (94,85) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai manfaat anak di wilayah perkotaan (86,98). Dengan demikian, keluarga di wilayah perdesaan mempersepsikan anak lebih tinggi sebagai sumber manfaat dibandingkan keluarga di wilayah perkotaan, sehingga mereka cenderung memiliki banyak anak. Kondisi ini seperti anggapan yang berkembang di masyarakat selama ini bahwa banyak anak banyak rejeki. Menurut Putri (2014) masyarakat desa masih menganggap anak sebagai aset ekonomi dan jaminan masa tua.

e. Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah persentase yang menyatakan tidak ingin anak lagi (SDKI 2017). Hal ini

karena wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi, cenderung untuk menekan keinginan mempunyai anak ketika sedang mengenyam pendidikan tersebut. Hasil penelitian Marlina, Normelani & Hastuti (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang istri, cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit.

Menurut Indraswari & Yuhan (2017) pendidikan yang didapat wanita akan memengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan, termasuk kaitannya dengan fertilitas. Wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah untuk menerima pemikiran-pemikiran baru, termasuk pemahaman mengenai keluarga kecil yang nantinya akan berpengaruh terhadap fertilitasnya.

Hasil penelitian Anggaunitakiranantika (2013) menunjukkan bahwa individu

yang berpendidikan tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah menikah. Tidak menutup kemungkinan kondisi ini suatu saat akan menjadi bagian dari gaya hidup. Hal ini karena dengan adanya jumlah anak yang banyak akan semakin membebani karena biaya hidup yang dibutuhkan akan semakin banyak.

### C. Kesimpulan dan Saran

Setiap keluarga akan mempunyai pertimbangan tertentu dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Mengacu pada teori pilihan rasional, ada tujuan tertentu berdasarkan nilai yang dipilih mengapa sebuah keluarga memiliki anak dalam jumlah besar ataupun kecil.

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak adalah mengacu pada teori pilihan

rasional adalah jumlah anak yang sudah dimiliki, persepsi jumlah anak ideal, sosial ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan artikel tulisan ini adalah :

1. Orang tua, hendaknya tidak memandang anak sebagai asset, sehingga mengupayakan anak dalam jumlah yang banyak. Hal ini karena mempunyai banyak anak sesungguhnya membutuhkan biaya yang besar terkait dengan kualitas anak. Orang tua hendaknya justru mengutamakan kualitas anak dengan memiliki jumlah anak ideal, yaitu 2 anak cukup.
2. BKKBN hendaknya mengupayakan kampanye 2 anak cukup, agar masyarakat betul-betul mempunyai anak yang berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggaunitakiranantika, 2013. Pola pengambilan keputusan mengenai partisipasi dalam program keluarga berencana pada keluarga muda di Kota Malang. *Sejarah dan Budaya*, 7.1., 51-61.
- Arsyad, S.S., & Nurhayati, S., 2016. Determinan fertilitas di Indonesia (*Determinant of fertility in Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. p-ISSN : 1907-2902 (Print, e-ISSN : 2502-8537 Online.. 11,1,1-14.
- Indraswari, R.R., & Yuhan, R.J., 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia: Analisis data SDKI 2012. (*Factors affecting the delay first birth in rural in Indonesia: An analysis of the 2012 IDHS*). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 12. 1.1-12
- Marlina, Normelani, & Hastuti, 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kelurahan Pekauman kecamatan Banjarmasin Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4. 2, 35-42
- Oktriyanto, Puspitawati, H., & Muflikhati, I., 2015. Nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan pasangan usia subur di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 8.1. 1-9
- Putri, C.Y.Y.P.P., 2014. Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Perdesaan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 3, 1. 20-27
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Alih bahasa oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singh, H. K, Singh, R. D., Singh, G. P., & Kumar, A. (2010). Influence of sex composition on demand of child in uttar pradesh. *Indian Journal of Preventive & Social Medicine*, 41(1 & 2), 57-66.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Wittek, Rafael. (2016). "Rational Choice Theory", dalam Warms, Richard L & McGee, R.Jon.(2013). *Theory In Social and Cultural Anthropology*. London: SAGE Publications.